

KOMUNIKASI ANAK PEREMPUAN DAN *SINGLE FATHER*: TANTANGAN, HAMBATAN, DAN PERAN MEDIA SOSIAL

Yulia Putri Kartika Permatasari

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia

permataputri09@gmail.com

Annisaa Aprilia Puspitasari

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia

annisaaapril@gmail.com

Meisyi Naishilla Defti Pratiwi

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia

meisyinaishilla28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi antara anak perempuan dengan ayah yang berstatus sebagai orang tua tunggal (*single father*) di wilayah Jabodetabek, khususnya dalam konteks peran ibu yang telah meninggal dunia. Melalui pendekatan konstruktivis dan studi naratif, penelitian ini menggali dinamika sosial dan personal dalam komunikasi keluarga, dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antara anak perempuan dan *single father* cenderung langsung dan *to the point*, yang sering kali mengurangi kedalaman emosional dalam hubungan mereka. Hambatan utama dalam komunikasi ini mencakup kesulitan menemukan waktu bersama, ketidakhadiran peran ibu, serta perbedaan respon ayah terhadap kebutuhan emosional anak perempuan. Penggunaan media sosial, seperti WhatsApp, terbukti menjadi alat yang efektif dalam menjembatani celah komunikasi, dengan memberikan fleksibilitas dan kenyamanan dalam interaksi. Meski komunikasi digital memiliki keterbatasan dalam hal isyarat non-verbal, media ini mampu menciptakan ruang bagi keterbukaan emosional yang lebih besar. Melalui teori *Computer-Mediated Communication (CMC)* dan *Social Information Processing*, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang kuat dan bermakna dapat terbentuk melalui komunikasi digital, meskipun terbatas pada pesan berbasis teks. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara komunikasi langsung dan pemanfaatan teknologi dalam membangun hubungan yang sehat antara anak perempuan dan ayah sebagai *single father*, terutama dalam kondisi ketidakhadiran ibu. Kata Kunci: Komunikasi keluarga, *single father*, anak perempuan, *Computer-Mediated Communication (CMC)*, keterbukaan emosional.

Abstract

This study aims to explore communication patterns between daughters and single fathers in the Jabodetabek area, especially in the context of the role of mothers who have died. Through a constructivist approach and narrative study, this study explores the social and personal dynamics in family communication, using observation and in-depth interviews as data collection methods. This study found that communication between daughters and single fathers tends to be direct and *to the point*, which often reduces the emotional depth of their relationships. Key barriers to this communication include difficulty finding time together, the absence of the mother's role, and differences in fathers' responses to daughters' emotional needs. The use of social media, such as WhatsApp, has proven to be an effective tool in bridging

the communication gap, by providing flexibility and convenience in interactions. Although digital communication has limitations in terms of non-verbal cues, this medium is able to create space for greater emotional openness. Through the theories of Computer-Mediated Communication (CMC) and Social Information Processing, this study shows that strong and meaningful relationships can be formed through digital communication, even if limited to text-based messages. Overall, this study highlights the importance of balancing direct communication and technology utilization in building healthy relationships between daughters and fathers as single fathers, especially in the absence of mothers.

Keywords: Family communication, single fathers, daughters, Computer-Mediated Communication (CMC), emotional openness.



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga adalah hal yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga hal tersebut tidak mungkin dihindari. Idealnya dalam keluarga kita mengenal sebutan orang tua, yang dikenal sebagai ayah dan ibu yang memiliki perannya masing-masing. Namun pada realitanya, banyak ditemui bahwa terdapat anak yang tidak dapat menerima secara utuh peran kedua orang tuanya, karena orang tuanya harus menjadi single parent. Keadaan single parent dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bercerai atau meninggal dunia.¹ Sehingga akan menjadi sebuah permasalahan jika misalnya seorang anak hanya hidup dengan satu orang tua atau single parent, misalnya terkait komunikasi yang dilakukan oleh *single father* dan anak perempuan yang memiliki celah akibat ketiadaan peran ibu yang telah meninggal dunia.

Observasi awal dilakukan dengan menyisir konten media sosial seperti instagram dan twitter (yang kini disebut x) yang memperlihatkan bahwa kerap kali hubungan tidak harmonis seorang anak perempuan dengan *single father* yang dilakoni kurang harmonis. Penggunaan bahasa-bahasa yang mengarah kepada perasaan sedih, marah hingga tidak nyaman beberapa kali tampak dalam beberapa konten media sosial yang kian mempertegas jika sesungguhnya anak perempuan memiliki celah atau jurang yang cukup tinggi dalam komunikasinya dengan sang ayah sebagai *single father*. Banyak hal yang sejatinya tidak dapat diungkapkan anak perempuan kepada ayahnya, baik yang bersifat pribadi bahkan hingga pada hal-hal yang bersifat umum.

Anak perempuan memiliki keinginan untuk menjalin komunikasi serta hubungan seperti seorang sahabat atau teman dekat dengan ayahnya. Namun, nyatanya belum dapat terjalin. Beberapa hal yang memperbesar celah atau gap adalah perbedaan perspektif antara anak perempuan tersebut dengan ayahnya sebagai *single father*. *Single father* merasa bahwa apa yang menjadi tanggung jawab kepada anak perempuannya sudah dilakukan secara maksimal, seperti memiliki kedekatan secara emosional yang baik. Tetapi, negasi dari hal tersebut justru

¹ Aisy, N. S. & Purba, V., "Pola Komunikasi *Single Parent* Terhadap Perkembangan Karakter Anak". *Jurnal Commo* 4, No. 2 (2020), 161-170.

ditunjukkan oleh anak perempuan yang merasa bahwa ayahnya belum dapat menyediakan apa-apa yang menjadi keinginannya.² Apalagi dalam hal berbagi masalah yang bersifat pribadi seperti ketertarikan dengan lawan jenis, masalah kesehatan reproduksi, masalah kesehatan mental, dan lain sebagainya karena mereka menilai akan lebih baik jika hal tersebut dibagikan kepada ibunya. Dalam hal ini, anak perempuan merasa bahwa kedekatan dengan ayahnya tidak seberapa jika dibandingkan dengan kedekatannya pada ibunya, sehingga celah besar timbul dalam komunikasi anak perempuan tersebut dengan ayahnya sebagai *single father*.

Selama perjalanan tumbuh kembangnya, anak membutuhkan komunikasi yang berkualitas serta intens dengan orang tua mereka. Berbagai aspek kehidupan seperti masalah pertemanan, kegiatan sekolah dan pendidikan, penampilan diri, hobi, cita-cita, hingga masa depan mereka adalah hal-hal yang sangat penting untuk dibicarakan.³ Dalam komunikasi ini, anak memerlukan ruang untuk mengekspresikan apa saja terkait perasaan, pengalaman, dan pandangan mereka, sekaligus mendapatkan dukungan, nasihat, serta bimbingan dari orang tua.

Peran orang tua sangatlah krusial dalam membentuk karakter dan masa depan anak. Ayah dan ibu, dengan peran dan perspektif yang berbeda, dapat memberikan pandangan yang beragam dan komprehensif kepada anak. Ibu, misalnya, mungkin lebih fokus pada aspek emosional dan pengembangan hubungan interpersonal, sementara ayah dapat memberikan pandangan tentang logika, disiplin, dan tanggung jawab. Maka, kombinasi dari kedua peran ini sangat penting dalam membentuk anak yang seimbang baik secara emosional maupun intelektual.⁴

Namun, dalam konteks keluarga dengan satu orang tua atau *single parent*, terutama dengan hanya adanya sosok ayah sebagai *Single Father*, tantangan ini menjadi lebih kompleks. *Single Father* sering kali harus memikul tanggung jawab ganda, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh utama. Keterbatasan waktu, energi, dan kadang-kadang kurangnya dukungan sosial, bisa membuat peran komunikasi dengan anak menjadi lebih sulit untuk dilakukan secara optimal.⁵

Anak perempuan yang hidup dengan *Single Father* mungkin akan merasakan kurangnya sisi emosional yang biasanya diisi oleh sosok ibu. Misalnya, dalam pembicaraan mengenai topik-topik yang lebih sensitif seperti penampilan, perasaan, dan masalah-masalah pribadi lainnya, anak perempuan, khususnya, mungkin merasa kurang nyaman berbicara dengan ayah. Hal ini dapat

² Kalimau, I. B. E. F. P. & Rina, N, "Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja dan Anak Perempuan dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak". *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6, No. 2 (2023), 223-234.

³ Annuar, K. & Sa'adah, N., "Pentingnya Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja dan Faktor yang Menyebabkan Kurang Efektifnya Komunikasi dalam Keluarga". *CONS-IEDU: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3, No. 1(2023), 20-26.

⁴ Neale, B., Davies, L., & Davies, K., "Children's relationships and everyday family life: Reflections on recent sociological research". *Sociological Research Online* 25, No. 1 (2020), 104-118.

⁵ Coles, R. L., & Green, C. A., "The challenges and adaptations of single fathers: Navigating parenthood without a partner". *Journal of Family Studies*, 27, No. 1 (2021), 45-58.

menyebabkan kesenjangan atau celah komunikasi yang apabila tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak.⁶

Di sisi lain, menjadi hal yang penting untuk disadari bahwa *Single Father*, dengan dedikasi dan komitmennya, bisa menjadi sosok yang sangat kuat dan inspiratif bagi anak-anak mereka. Mereka sering kali menunjukkan ketangguhan, keterampilan mengatasi masalah, dan kemandirian yang tinggi, yang merupakan kualitas penting yang bisa ditransfer kepada anak. Meskipun demikian, mereka tetap perlu mencari cara untuk menyeimbangkan peran tersebut, mungkin dengan mencari dukungan dari keluarga besar, teman, atau komunitas untuk memberikan pengaruh positif yang lebih lengkap bagi anak.⁷ Dalam dunia yang semakin kompleks ini, membangun komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua menjadi semakin penting. Bagi *Single Father*, ini mungkin memerlukan usaha ekstra untuk memastikan bahwa semua kebutuhan anak, baik emosional maupun intelektual, terpenuhi. Sehingga melakoni peran sebagai *Single Father* adalah hal yang sulit dilakukan, demikian juga dengan anak perempuan yang tidak memiliki figur orang tua yang lengkap. Keduanya memiliki celah dalam masing-masing komunikasinya.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena anak perempuan yang dibesarkan oleh ayah sebagai orang tua tunggal setelah ibunya meninggal dunia mengalami bentuk komunikasi yang khas dan unik. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi komunikasi seperti media sosial dan aplikasi pesan instan juga memainkan peran penting dalam interaksi antara anak dan orang tua. Komunikasi melalui media ini dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas komunikasi, menawarkan cara baru untuk membangun hubungan dan mendekatkan diri meskipun ada jarak fisik.

Dengan adanya kemajuan teknologi, banyak bermunculan media baru yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi termasuk komunikasi antara ayah dan anak perempuannya. Sehingga hal ini dapat kita lihat melalui *Computer-Mediated Communication Theory* atau Teori CMC. Teori ini merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi seperti saat ini. Teori ini muncul sebagai tanggapan terhadap kemajuan teknologi komputer, yang telah mengubah cara komunikasi manusia dari interaksi langsung atau *face-to face* menjadi komunikasi yang dimediasi oleh komputer.

Dasar asumsi teori CMC terletak pada fungsi internet sebagai media baru yang mengubah pola komunikasi dari satu ke banyak menjadi banyak ke satu dan banyak ke banyak, dengan fokus

⁶ Guzzo, K. B., & Hayford, S. R., "Pathways to parenthood in social and family contexts: Deciphering trends in single parenthood in the United States". *Demography*, 57, No. 3 (2020), 901-923.

⁷ Kang, J., "Single fathers and their children: Exploring the dynamics of single-father families in contemporary society". *Journal of Family Issues*, 41 No. 7 (2020), 972-996.

pada infrastruktur komputer.⁸ Seiring perkembangannya, CMC kini lebih menekankan pada manusia sebagai aktor komunikasi.⁹ Selain itu, digaris bawahi juga bahwa dimensi khas dalam CMC adalah visibilitas informasi yang dapat diakses atau dinikmati secara bebas oleh manusia sebagai pelaku komunikasi.¹⁰ CMC telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari manusia. Komunikasi yang dilakukan melalui komputer berlangsung dalam suatu konteks tertentu dan dengan tujuan spesifik.¹¹

Teori CMC pertama kali diperkenalkan oleh Sheizaf Rafaeli dan menarik perhatian besar, terutama seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi internet pada masa itu, yang memicu banyak penelitian dan studi tentang CMC. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Culnan & Marcus (1987) menunjukkan bahwa munculnya pengurangan isyarat non-verbal dalam pola komunikasi CMC dapat berakibat pada pengurangan kesadaran pengguna terhadap perilaku normatif, kesopanan, koordinasi, empati, dan keramahan. Hal ini sering kali menyebabkan ketidakpastian dalam komunikasi CMC.¹² Sehingga dalam komunikasi sehari-hari antara anak perempuan dan ayahnya sebagai *single father* yang dipengaruhi juga oleh kemajuan teknologi, menyediakan banyak opsi untuk melakukan komunikasi. Maka perlu dikaji lebih lanjut apakah media yang beragam menjadi salah satu penguat komunikasi antara anak perempuan dan ayahnya sebagai *single father*, atau justru sebaliknya malah menjadi celah yang semakin besar dalam komunikasi.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana anak perempuan berkomunikasi dengan ayahnya sebagai *single father*, termasuk melalui media digital. Memahami pengalaman komunikasi yang kompleks ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana anak perempuan membangun hubungan dan menyeimbangkan komunikasi dalam konteks keluarga dengan satu orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis, yang memandang ilmu sosial sebagai hasil dari observasi langsung dan mendalam terhadap subjek penelitian, dengan tujuan

⁸ Littlejohn, Stephen, W & Karen A, Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, (California : SAGE Publications, 2009)

⁹ Carr, C. T., "CMC Is Dead, Long Live CMC!: Situating Computer-Mediated Communication Scholarship Beyond the Digital Age", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25 No. 1 (2020), 9–22.

¹⁰ Treem, J. W., Leonardi, P. M., & van den Hooff, B, "Computer-Mediated Communication in the Age of Communication Visibility", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25 No. 1, (2020), 44–59.

¹¹ Thurlow, C, Lengel, L & Tomic, A, *Computer Mediated Communication: Social Interaction and The Internet*, (California : SAGE Publications, 2004).

¹² Walther, J. B., "Social information processing theory: The impact of media richness on communication". *Journal of Computer-Mediated Communication*, 24 No.3, (2019), 123-139.

memahami cara mereka membentuk atau berperilaku dalam konteks sosial mereka.¹³ Paradigma ini menganggap realitas sebagai produk dari interaksi sosial yang terus berkembang, dan bukan sebagai sesuatu yang bersifat alami, melainkan sebagai konstruksi. Karena itu, fokus analisis terletak pada bagaimana pelaku membentuk peristiwa atau realitas tersebut. Dalam pendekatan konstruktivis, subjek dipandang sebagai elemen kunci dalam komunikasi dan hubungan sosial, memiliki kendali atas maksud dalam setiap wacana.¹⁴ Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dan menggambarkan komunikasi antara anak perempuan yang tinggal bersama ayah sebagai orang tua tunggal di wilayah Jabodetabek.

Penelitian ini juga memanfaatkan studi naratif untuk menjelaskan makna dan pengalaman individu melalui cerita yang disampaikan dalam bentuk narasi.¹⁵ Studi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang pengalaman hidup subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dengan lebih rinci bagaimana individu-individu membentuk dan menginterpretasikan makna dari pengalaman mereka, khususnya melalui interaksi sosial dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Studi naratif juga dapat membantu mengungkap proses internal yang dialami subjek ketika mereka berusaha memahami dan memberi makna pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, serta memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial dan personal yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti dapat memilih sampel yang dianggap paling relevan dan representatif bagi tujuan penelitian. Purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel data yang dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁶ Dengan purposive sampling, peneliti dapat memastikan bahwa individu atau kelompok yang dipilih sebagai responden memiliki karakteristik atau pengalaman tertentu yang sesuai dengan kriteria penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini sering digunakan ketika peneliti memerlukan subjek dengan keahlian, wawasan, atau pengalaman khusus yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai topik yang sedang dikaji. Adapun kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah:

¹³ Neuman, W. L., *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 3rd Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 1997)

¹⁴ Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations, Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis rekayasa media, 2010)

¹⁵ Creswell, J. W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, (California: SAGE Publications Inc, 1998)

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2019)

1. Anak perempuan yang tinggal bersama ayahnya sebagai orang tua tunggal, karena ibu telah meninggal dunia;
2. Anak Perempuan berumur diatas 20 tahun dan dibawah 30 tahun;
3. Ayah tidak menikah lagi

Kriteria ini memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa subjek yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan untuk lebih mengetahui secara mendalam bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga antara anak perempuan dengan ayah sebagai satu-satunya orang tua.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Melalui penggabungan dua metode yang dipilih tersebut diharapkan mampu mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kehidupan dan komunikasi dari subjek penelitian. Observasi yang dilakukan secara langsung dilakukan peneliti, untuk mempelajari interaksi dan komunikasi antara anak perempuan dan ayah di rumah. Hal tersebut membantu peneliti untuk memahami berbagai macam konteks sosial dan juga dinamika yang terjadi di dalam keluarga secara langsung.

Selain melakukan observasi, wawancara mendalam atau juga dilakukan untuk menggali dan mengeksplorasi lebih jauh mengenai komunikasi subjek penelitian dengan ayahnya sebagai orang tua tunggal. Pada wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik yang relevan dan memberikan kesempatan pada subjek penelitian untuk berbagi cerita dengan perspektif mereka secara bebas tanpa dibatasi, karena wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur. Kedua teknik ini kemudian digabungkan untuk memperoleh data-data yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis yang tematik. Analisis ini mencakup proses identifikasi, analisis, dan pelaporan pola atau tema yang muncul dalam data.

Langkah-langkah analisis data mencakup beberapa tahapan. Pertama, hasil wawancara dan catatan observasi ditranskrip menjadi teks. Setelah itu, data dikode dengan mengidentifikasi unit-unit teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang mencerminkan pola dalam data. Tahap terakhir adalah menafsirkan tema-tema yang muncul untuk menggali makna yang lebih mendalam dari komunikasi dan pengalaman subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang komunikasi antara anak perempuan dan ayah tunggal, serta bagaimana mereka membentuk makna dalam interaksi sehari-hari mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini terdapat tiga informan utama, yang mana ketiganya adalah NE (22), SC (23), dan DINO (27). NE (22) dan DINO (27) merupakan dua orang kakak beradik yang hanya tinggal bersama ayahnya sebagai orang tua tunggal dikarenakan ibunya yang meninggal dunia, belum genap satu tahun. Sebagai seorang mahasiswa, NE (22) merupakan anak rantau yang memiliki waktu sedikit untuk tinggal bersama ayahnya. Sedangkan DINO (27) tinggal bersama ayahnya setiap hari, karena bekerja *full-time* di kota domisili. Untuk informan ketiga yaitu SC (23), juga merupakan anak perempuan yang tinggal bersama ayahnya sejak ibunya meninggal dunia saat usianya baru 2 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penelitian ini menemukan kekhasan dari pola komunikasi antara anak dan ayahnya sebagai *single father*, yang mengarah pada keseragaman. Keseragaman tergambar dari *single father* sebagai pemegang kendali penuh dan informan sebagai anak, dituntut untuk bisa menyesuaikan diri. Dalam komunikasi juga ditemukan bahwa *single father* lebih banyak hanya mendengarkan, tetapi setelahnya tidak ada perubahan yang nampak. Sehingga melalui situasi komunikasi antara informan sebagai anak perempuan dan ayah yang merupakan seorang ayah tunggal atau *single father*, terjadi kecenderungan menuju keseragaman, di mana ayah memegang kendali atas keseragaman keluarga. Peneliti juga menemukan pola komunikasi yang terjadi antara ayah dan informan, yaitu komunikasi yang cenderung langsung pada intinya atau *to the point* tanpa basa-basi. Sehingga Informan juga berbicara secara ringkas menuju inti keperluan dan topik kepada *single father*.

Dalam komunikasi antara informan dengan *single father* juga memunculkan beberapa hambatan. Hambatan tersebut diantaranya kesesuaian waktu, kekosongan peran ibu, dan komunikasi ideal yang diinginkan oleh Informan sebagai anak perempuan serta respon ayah sebagai orang tua tunggal yang kurang dapat diterima oleh Informan. Ketiga Informan secara seragam juga mengutarakan bahwa waktu yang tidak sesuai menyebabkan Informan dan ayah sulit terjalin sehingga tidak ada komunikasi yang intens. Berikutnya juga muncul hambatan yaitu terkait ketiadaan peran ibu, yang diutarakan oleh ketiga Informan.

Seorang ibu yang telah meninggal dunia ternyata tidak pernah dapat tergantikan perannya, sekalipun oleh ayahnya. Menurut ketiga informan, ayah sebagai orang tua tunggal tidak dapat melakukan perannya secara ganda. Peran yang dimaksud diantara kekosongan peran ibu yang sangat dirasakan oleh Informan. Peran ibu dinilai lebih dapat mengerti perasaan dan lebih mahir memposisikan diri, sehingga dinilai lebih dapat mengerti bagaimana harus bersikap kepada Informan dibandingkan ayahnya.

Selanjutnya muncul hambatan mengenai komunikasi yang diinginkan informan kepada ayahnya. Informan menginginkan komunikasi yang banyak memiliki kesempatan untuk berdiskusi sehingga dapat memunculkan momen yang dekat dengan ayahnya. Dengan kedekatan yang mungkin muncul pada saat diskusi, tentu akan membantu membangun kedekatan dan keterbukaan antara ayah dan Informan. Kemudian muncul respon ayah sebagai sebuah hambatan terakhir yang terdapat pada penelitian ini. Informan NE (22) mengungkapkan dalam wawancara bahwa ayahnya sering memberikan tanggapan yang berbelit-belit dan terlalu banyak basa-basi. NE juga menyebutkan bahwa ayahnya memiliki sifat *people pleaser*, sehingga terlihat lebih berhati-hati dan memilah-milah dalam berkomunikasi dengannya, sehingga tidak muncul kedekatan dan keterbukaan pada prosesnya. Sedangkan informan lain menyatakan bahwa ayahnya sering memberikan tanggapan yang sederhana dan sangat apa adanya tanpa berusaha lebih untuk memahami perasaan atau keinginannya. Informan berharap ayahnya bisa lebih berupaya mengerti dirinya. Namun, karena merasa ayahnya tidak memberikan respon yang diinginkan, informan lebih memilih untuk diam atau menyimpan perasaannya sendiri daripada mencoba berbicara lebih lanjut.

Dalam kaitannya dengan berbagai hambatan diatas, perbedaan gender masih menjadi satu alasan yang cukup masuk akal dalam perbedaan respon yang nampak antara bagaimana ayah bersikap dan bagaimana ibu bersikap. Respon ayah yang tidak sesuai dengan keinginan Informan lebih mengacu kepada kepekaan dan kemampuan dalam memahami Informan sebagai anak perempuan. Seorang ibu dinilai cenderung tidak terlalu memiliki celah dalam komunikasinya dengan anak perempuan, sehingga ibu dinilai juga lebih dapat mengerti apa yang diinginkan dan dirasakan oleh anak perempuannya. Pada perbedaan gender ini juga terdapat hal-hal tertentu yang tidak mampu difasilitasi oleh ayah sebagai seorang laki-laki, misalnya seperti kebutuhan biologis dari perempuan.

Ketiga informan menggunakan media untuk berkomunikasi dengan ayah mereka yang merupakan *single father*. Mereka mengatakan bahwa media tersebut sangat membantu dalam bertukar informasi. NE (22) menjelaskan bahwa dia menggunakan *WhatsApp* karena itu satu-satunya platform pesan yang dimiliki ayahnya. NE juga menambahkan bahwa, sebagai mahasiswa yang tinggal jauh di Yogyakarta, dia memanfaatkan aplikasi ini untuk tetap berhubungan dengan ayahnya.

Informan lain berpendapat bahwa menggunakan media membuat mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan ayah mereka yang *single father*. Mereka juga merasa bahwa melalui media, pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan lebih baik tanpa menimbulkan rasa canggung. Ini juga menghilangkan ketidaknyamanan yang timbul antara mereka dalam kaitan kedekatan emosional, terkadang bahasa non-verbal seperti gesture, tatapan

dsb membuat mereka canggung dalam keterbukaan komunikasi. Di Lain sisi, sikap ayah yang juga canggung dalam berkomunikasi tatap muka, melebur pada chat WhatsApp yang dituliskan.

DINO (27) mengungkapkan bahwa bahkan dia rela untuk menunda berbincang dengan ayahnya saat pulang malam hari setelah bekerja. Karena menurutnya, ayahnya hanya akan menanyakan atau menjawab hal-hal dengan singkat dan padat. DINO (27) memilih menyampaikan apa yang ingin disampaikan dan berkomunikasi dengan ayahnya ketika keesokan paginya saat dia sudah bekerja kembali, dan komunikasi dilakukan melalui WhatsApp. Jadi, dengan menggunakan media sosial seperti WhatsApp celah maupun hambatan komunikasi antara anak perempuan dan ayah sebagai *single father*, dapat dihilangkan. Sehingga membuat keterbukaan muncul lebih besar dalam berkomunikasi.

Pembahasan

Analisis Komunikasi Anak Perempuan dengan *Single Father*

Pada penelitian ini, digambarkan bahwa gaya komunikasi *to the point* seringkali ditemui antara *single father* dan anak perempuan. Hal tersebut ditandai dengan pesan yang langsung, singkat, dan fokus pada inti masalah tanpa basa-basi yang dinilai tidak perlu. Gaya ini dapat mengurangi kesalahpahaman dan menghemat waktu, tetapi juga bisa menyiratkan kurangnya empati serta menghambat keterbukaan secara emosional.¹⁷ Karena pesan yang jelas dan spesifik dalam penyampaian, dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan, menurut Beebe dan Redmond. Namun dapat berpeluang membatasi kita dalam berbagi emosi sehingga membuat anak perempuan merasa tidak didukung atau tidak dihargai. Norma sosial yang ada pada masyarakat umumnya mendorong pria untuk efisien dan lugas, maka hal tersebut mendorong *Single father* sering berkomunikasi secara langsung atau *to the point*. Meskipun pada kenyataannya pendekatan ini mungkin tidak memenuhi kebutuhan emosional anak perempuan yang mungkin menginginkan komunikasi yang lebih ekspresif dan elaboratif. Gaya komunikasi ini juga dapat sedikit banyak dipengaruhi oleh terbatasnya waktu dan aktivitas dalam keseharian.

Pola komunikasi keluarga *conformity* menekankan kepatuhan terhadap nilai, kepercayaan, dan aturan keluarga yang ditetapkan oleh figur otoritas, biasanya orang tua.¹⁸ Dalam pola ini, anak diharapkan patuh tanpa banyak bertanya, menjaga harmoni, dan menghindari konflik. Struktur hierarkis ini, yang sering ditemui dalam keluarga dengan ayah tunggal, dapat membatasi ekspresi terbuka dari anak perempuan yang mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi keluarga tanpa menyuarakan pendapat atau perasaan yang berbeda.

¹⁷ Duvall, E.M., & Miller, B.C., *Marriage and Family Development*, (New York: Harper & Row Publishers, 1985).

¹⁸ Fitzpatrick, M. A., & Ritchie, L. D., Communication in family relationships. In M. L. Knapp & G. R. Miller (Eds.), dalam *Handbook of Interpersonal Communication* 2nd ed., SAGE Publications, (994), 723-747.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola ini meliputi penekanan budaya pada otoritas orang tua, gaya pengasuhan otoritatif atau otoriter, dan keinginan anak perempuan untuk menjaga kedamaian dan menghindari konflik. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi sering mengalami keterbatasan dalam keterbukaan, karena anak cenderung menekan perasaan mereka yang sebenarnya untuk menyesuaikan diri dengan norma keluarga. Dalam keluarga yang sangat berorientasi pada konformitas, biasanya terdapat penekanan pada harmoni, keselarasan pandangan, dan kepatuhan terhadap norma serta nilai-nilai keluarga yang sudah ada. Akibatnya, anak-anak sering merasa terbebani untuk menahan atau menyembunyikan perasaan dan pemikiran mereka yang sebenarnya, karena menyampaikan pandangan yang berbeda dianggap dapat mengganggu keharmonisan keluarga.¹⁹ Penekanan pada keseragaman dalam orientasi konformitas tinggi ini membuat anak-anak cenderung lebih memilih untuk tidak berbicara secara terbuka tentang perasaan atau masalah pribadi mereka.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa dalam keluarga dengan orientasi konformitas tinggi, anak-anak sering merasa bahwa menyampaikan perasaan atau pendapat yang berbeda dapat dilihat sebagai upaya menentang otoritas atau norma yang berlaku. Hal ini dapat menyebabkan terciptanya pola komunikasi yang kurang sehat, di mana kejujuran dan keterbukaan dalam berkomunikasi terhalang oleh rasa takut terhadap reaksi orang tua atau anggota keluarga lainnya.²⁰ Selain itu, tekanan untuk memenuhi harapan keluarga dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, yang bisa menyebabkan munculnya perasaan terasing dan kecemasan.

Dalam perkembangan remaja dan anak-anak, keterbatasan dalam mengungkapkan diri dapat menghambat pembentukan identitas yang kuat dan mandiri. Minimnya *keterbukaan* ini juga dapat berdampak buruk pada hubungan keluarga dalam jangka panjang, karena kurangnya keterbukaan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik tersembunyi, dan perasaan keterasingan antar anggota keluarga.²¹ Oleh karena itu, keluarga dengan orientasi konformitas tinggi perlu menemukan keseimbangan antara menjaga harmoni keluarga dan memberikan ruang bagi individu untuk terbuka demi mendukung kesehatan emosional setiap anggota keluarga.

Paduan antara gaya komunikasi langsung dan orientasi konformitas menciptakan dinamika unik. Komunikasi yang jelas dan lugas dapat meningkatkan kepatuhan dan interaksi yang berfokus pada tugas, namun dapat membatasi pertukaran emosional yang lebih mendalam. Gabungan ini berpotensi membuat anak perempuan merasa tertekan untuk selalu memenuhi

¹⁹ Schrodt, P., Hughes, A., & Norwood, K. M., "Family communication patterns, self-disclosure, and relational quality: A meta-analytic review". *Journal of Social and Personal Relationships*, 36 No. 2 (2019), 459-487.

²⁰ Koerner, A. F., & Schrodt, P., "An overview of family communication patterns and their impact on relational dynamics". *Journal of Family Communication*, 20 No. 3, (2020), 167-185.

²¹ McLeod, J. M., & Chaffee, S. H., "The role of conformity in family communication and child development". *Communication Research*, 25 No. 4 (2023), 421-446.

harapan ayah mereka dan mengikuti instruksi tanpa mempertanyakan. Dalam keluarga dengan konformitas tinggi, komunikasi to the point dapat memperkuat nilai-nilai bersama dan mengurangi konflik, tetapi sekaligus membatasi keterbukaan diri. Dalam membangun kepercayaan dan kedekatan, keterbukaan merupakan hal yang sangat penting.²² Komunikasi yang baik membutuhkan keseimbangan antara memberikan instruksi yang tegas dan menciptakan ruang untuk keterbukaan emosional, sehingga anak perempuan merasa nyaman untuk mengungkapkan diri mereka.

Komunikasi merupakan proses pertukaran dan pemahaman pesan yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan persepsi masing-masing individu. Perbedaan dalam bahasa, budaya, pendidikan, serta faktor psikologis dapat menjadi penghalang dalam komunikasi yang efektif antara ayah tunggal dan anak perempuannya. Hambatan-hambatan tersebut muncul dalam penelitian ini, salah satunya adalah sulitnya menemukan waktu yang tepat untuk bersama karena jadwal yang padat. Kondisi ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman serta adanya jarak emosional antara mereka.²³

Keterbukaan yang efektif memerlukan waktu dan kesempatan yang memadai untuk interaksi yang memiliki makna. Tanpa waktu yang cukup, akan sulit untuk membangun hubungan yang mendalam dan saling percaya. Sehingga, ketidakcukupan dalam komunikasi antara ayah dan anak perempuan dapat menimbulkan bermacam-macam permasalahan, seperti kesalahpahaman, perasaan kurang dihargai, dan berkurangnya kedekatan secara emosional.²⁴ Ketiadaan waktu untuk berbicara satu sama lain bisa membuat masing-masing dari merasa tidak saling memahami dan mengenal, yang kemudian pada akhirnya dapat merusak hubungan mereka.

Sehingga penting untuk menarik konsep keterbukaan dalam hal ini, karena keterbukaan tidak dapat terjadi secara efektif tanpa adanya waktu dan kesempatan yang memadai untuk berbicara satu sama lain secara mendalam.²⁵ Ketika kesesuaian waktu antara single father dan anak perempuannya tidak dapat ditemukan, maka kesempatan untuk saling mengungkapkan apa yang dirasakan menjadi semakin terbatas. Sehingga, sangat dimungkinkan hal ini dapat menghambat perkembangan hubungan antara keduanya dan menyebabkan perasaan terasing satu sama lain.

Hambatan berikutnya datang dari ketiadaan ibu menciptakan kekosongan emosional yang sulit diisi oleh ayah. Ayah sering kali kurang memiliki keterampilan emosional atau pengalaman

²² Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A., *Self-disclosure in personal relationships*. In A. Vangelisti & D. Perlman (Eds.), *Cambridge handbook of personal relationships* (pp. 409–427). (Cambridge, UK: University Press, 2006)

²³ Sarwono, S.W., *Psikologi Remaja*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1989).

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Greene, K., Derlega, V. J., Yep, G. A., & Petronio, S., *Privacy and disclosure of HIV in interpersonal relationships: A sourcebook for researchers and practitioners*. (Mahwah, NJ: Erlbaum, 2003)

yang sama seperti ibu dalam menyediakan dukungan emosional yang diperlukan.²⁶ Ikatan emosional yang kuat dan pemahaman intuitif yang sering diberikan oleh ibu, sulit untuk digantikan sekalipun oleh *single father*. Hal ini menyebabkan anak perempuan merasa kurang dipahami dan tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Anak perempuan merasa bahwa *single father* tidak dapat merasakan perasaan mereka dengan cara yang sama seperti ibu dan tidak bisa mengisi kekosongan peran ibu.

Perasaan ini dapat semakin diperburuk oleh perbedaan dalam gaya komunikasi antara ayah dan ibu. Ibu lebih sering membahas perasaan, kekhawatiran, dan pendapat lain anak perempuannya secara mendalam, sementara ayah mungkin lebih fokus pada aspek praktis dan tidak terbiasa dengan percakapan emosional yang mendalam. Maka, pandangan ini dapat membuat anak perempuan merasa terasing dan tidak dimengerti, sehingga memperburuk perasaan kehilangan dan kesedihan yang sudah ada. Menjadi masuk akal jika keterbukaan dalam komunikasi dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara *single father* dan anak perempuannya.²⁷ Dalam hal mengerti seperti apa komunikasi yang diinginkan oleh anak perempuan, *single father* juga masih memiliki kendala. Saat berkomunikasi, anak perempuan memiliki ekspektasinya sendiri, seperti menginginkan interaksi yang memiliki makna di mana apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan benar-benar diperhatikan.²⁸ Ketika kita menginginkan komunikasi yang efektif, maka di dalamnya harus melibatkan penggunaan bahasa yang jelas, isi yang bermakna, dan keterlibatan berpikir, yang dapat meningkatkan pemahaman dan koneksi.

Tiga prinsip utama dalam asumsi ini, yaitu (1) *meaning* atau makna, (2) *language* atau bahasa, dan (3) *thought* atau pemikiran. Prinsip-prinsip ini juga pasti akan mempengaruhi kualitas komunikasi antara anak perempuan dengan ayahnya sebagai *single father*.²⁹ Hanya saja hal tersebut akan bergantung pada perbedaan yang melatarbelakangi proses dan pengalaman mereka dalam berkomunikasi. Ekspektasi anak perempuan juga dapat dibangun melalui sikap yang ditunjukkan oleh ayahnya pada saat proses komunikasi satu sama lain. Sehingga hal tersebut sangat perlu untuk diperhatikan, guna memberikan gambaran yang baik untuk ekspektasi anak perempuan.

Lebih luas, hambatan berikutnya terkait kualitas respon dari ayah tunggal, yang ternyata sangat mempengaruhi kesediaan anak perempuan untuk melakukan komunikasi dengan terbuka. Respon yang positif akan berdampak untuk mendorong anak perempuan berkomunikasi lebih

²⁶ Fitriawardhani, T. & Nurany, F., "Pola Komunikasi Single Parent dalam Membentuk Karakter Anak". *Publiciana*, 17 No. 1 (2024), 23-32.

²⁷ Greene., Op.Cit.,

²⁸ Setianingsih, F., "Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar." *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1 No. 2 (2017), 169-184.

²⁹ Greene., Op.Cit.,

terbuka, sedangkan respon negatif akan membuat mereka menutup diri dan enggan berkomunikasi secara terbuka dan lebih mendalam.³⁰ Respon *single father* juga dapat berdampak dalam menentukan bagaimana cara anak perempuan menyampaikan pesan-pesan atau apa yang mereka rasakan di masa yang akan datang dalam berkomunikasi dengannya.

Jika anak perempuan merasa bahwa tanggapan yang diberikan sebelumnya tidak menyenangkan, mereka cenderung akan terus beranggapan bahwa ayahnya tidak akan memberikan tanggapan yang menyenangkan ke depannya.³¹ Begitu juga sebaliknya, jika *single father* dapat memberikan versi terbaik dari respon yang diberikan kepada anak perempuannya, maka anak perempuannya dengan senang hati akan dapat lebih terbuka dalam menyampaikan pesannya. Sehingga apa yang mereka rasakan dan inginkan dapat disampaikan secara terbuka kepada ayahnya sebagai *single father*.

Media Sosial sebagai Medium yang Digunakan dalam Berkomunikasi

Berbagai hambatan dalam komunikasi antara anak perempuan dan ayahnya sebagai single father mendorong pemanfaatan media sosial sebagai solusi untuk menjembatani komunikasi mereka. Platform seperti WhatsApp telah terbukti efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin muncul dalam interaksi tatap muka. Menurut Walther, komunikasi digital menawarkan ruang yang aman untuk berbagi perasaan dan memungkinkan terjadinya keterbukaan yang lebih besar, yang sangat penting dalam memperkuat hubungan antara ayah dan anak perempuannya.

Komunikasi digital, seperti yang dipraktikkan melalui WhatsApp, memberikan fleksibilitas dan kenyamanan yang mendukung interaksi pribadi yang lebih efektif. Hal ini memungkinkan kedua belah pihak untuk berkomunikasi dengan lebih mudah dan nyaman, mengurangi hambatan yang sering muncul dalam komunikasi langsung. Sebagai platform yang fleksibel, WhatsApp dapat mengatasi keterbatasan komunikasi tatap muka dengan menyediakan medium yang memungkinkan keterbukaan emosional yang lebih besar. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip komunikasi interpersonal yang menekankan pada pentingnya interaksi yang mendalam dan teorinya, seperti yang dijelaskan oleh Greene dkk.

Teori Komunikasi Media Komputer (CMC) mendukung penggunaan platform digital seperti WhatsApp dalam konteks ini. Teori CMC menekankan bahwa komunikasi melalui media komputer dapat memfasilitasi interaksi yang efektif dengan mengatasi hambatan yang sering ditemukan dalam komunikasi tatap muka. CMC memberikan kemampuan untuk membangun dan

³⁰ Solehatin, D. & Wijayani, Q. N., "Analisis Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak". *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2 No. 1 (2024), 53-61.

³¹ Greene., Op.Cit.,

memelihara hubungan yang dekat dan personal melalui berbagai fitur digital yang mendukung keterbukaan dan pertukaran informasi secara *real-time*.³² Dengan demikian, pemanfaatan WhatsApp dan platform serupa memungkinkan anak perempuan dan ayah tunggal untuk mengatasi tantangan komunikasi dan memperkuat hubungan mereka.

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa media sosial dapat memperbaiki kualitas komunikasi dan hubungan antar individu. Misalnya, penelitian oleh Anderson dan Rainie menunjukkan bahwa media sosial dapat memainkan peran kunci dalam membangun koneksi emosional dan meningkatkan interaksi personal, terutama dalam situasi di mana komunikasi langsung terbatas. Ini memperkuat argumen bahwa platform seperti WhatsApp tidak hanya mengatasi hambatan komunikasi, tetapi juga meningkatkan keterhubungan emosional antara individu.

Dalam konteks komunikasi yang dimediasi komputer (CMC), fenomena yang dikenal sebagai "*cues filtered out*" dapat terjadi, di mana peluang untuk menangkap sinyal komunikasi seperti isyarat *non-verbal* berkurang secara signifikan.³³ Isyarat *non-verbal* mencakup berbagai elemen komunikasi yang tidak diucapkan tetapi penting dalam interaksi tatap muka, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Elemen-elemen ini membantu mengatur dan mengorganisasi proses komunikasi dalam interaksi langsung dengan memberikan konteks tambahan dan mengklarifikasi maksud pesan.³⁴

Dalam CMC, keterbatasan dalam menangkap isyarat non-verbal ini sering kali membuat komunikasi menjadi kurang personal dan lebih bersifat impersonal. Ini karena individu dalam komunikasi berbasis teks atau media digital kehilangan akses terhadap berbagai sinyal *non-verbal* yang biasanya memperkaya komunikasi tatap muka.³⁵ Keterbatasan ini dapat mengarah pada apa yang disebut sebagai "*cues filtered out*," di mana proses komunikasi menjadi lebih bergantung pada pesan teks yang sering kali kurang jelas dan terlepas dari nuansa emosional yang penting. Namun, justru hal tersebut yang membuat komunikasi canggung antara ayah dan anak perempuannya dapat dihilangkan. Sehingga berubah menjadi komunikasi yang tanpa batas, di mana anak perempuan dapat menceritakan semuanya.

³² Walther, J.B, *Computer Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal and Hyperpersonal Interaction*, (Communication Research : 1996), 23, 3-43

³³ Berger, C, R, R, Michael, E, E & David, R., *Handbook Ilmu Komunikasi*. (Penerbit Nusa Media: Bandung, 2014)

³⁴ Walther, J, B, Anderson, J,F & Park, D, W, 1994, "Intepersonal Effects in Computer Mediated Communication: A Meta- Analysis of Social and Antisocial Communication CMC Meta- Analysis", *Communication Research*, 21, No. 4 (1994), SAGE Publications, Inc, 460-487

³⁵ Lee, E.-J, "Authenticity Model of (Mass-Oriented) Computer-Mediated Communication: Conceptual Explorations and Testable Propositions", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25 No.1 (2020), 60-73

Walaupun "*cues filtered out*" menunjukkan potensi hambatan dalam komunikasi CMC, beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat beradaptasi dan mengatasi kekurangan ini dengan cara lain. Misalnya, Walther mengemukakan bahwa meskipun CMC mengurangi beberapa isyarat *non-verbal*, ia juga memberikan peluang untuk membangun hubungan yang kuat melalui penggunaan pesan teks yang reflektif dan keterlibatan aktif. Berbagai fitur digital, seperti emotikon dan GIF, dapat membantu menambah dimensi emosional yang hilang dalam komunikasi berbasis teks. Selain itu, kecanggungan yang melebur dalam teks yang disampaikan juga nampak dari seorang ayah yang mampu mengungkapkan apa yang ingin dikomunikasikan lebih jelas daripada melakukannya dengan tatap muka.

Menurut teori *Social Information Processing* (SIP) yang dikemukakan oleh Walther, teori tersebut menekankan bahwa, meskipun media digital seperti WhatsApp sering kali menyediakan lebih sedikit isyarat *non-verbal* dibandingkan komunikasi tatap muka, pengguna masih dapat mengatasi kekurangan ini dan mengembangkan hubungan yang kuat dan bermakna. Walther menegaskan bahwa, meskipun isyarat *non-verbal*—seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara—tidak sepenuhnya tersedia dalam komunikasi berbasis teks, faktor seperti durasi interaksi dan konsistensi dalam penggunaan media dapat membantu membangun hubungan interpersonal yang kokoh. Dengan berjalannya waktu, pengguna dapat membangun kedekatan emosional melalui fitur-fitur yang mendukung komunikasi lebih mendalam.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat temuan beberapa dinamika kunci dalam komunikasi antara anak perempuan dan ayah yang berstatus *single father*. Temuan utama menunjukkan adanya keseragaman dalam pola komunikasi, di mana ayah sebagai figur otoritas cenderung memegang kendali penuh dan anak-anak harus menyesuaikan diri. Komunikasi yang terjalin cenderung langsung dan *to the point*, yang dapat mengurangi kesalahpahaman namun juga menghambat keterbukaan emosional. Hal ini sering kali diperburuk oleh kendala waktu, kekosongan peran ibu, dan respon ayah yang tidak selalu memenuhi ekspektasi anak.

Hambatan komunikasi seperti kesulitan menemukan waktu yang tepat, ketidakhadiran peran ibu, dan perbedaan dalam cara berkomunikasi antara ayah dan ibu menyebabkan adanya kekosongan emosional yang tidak dapat diisi sepenuhnya oleh ayah. Hal ini sering kali mengakibatkan anak merasa kurang dimengerti dan terasing. Media sosial, seperti *WhatsApp*, ditemukan sebagai alat yang efektif dalam menjembatani komunikasi antara ayah dan anak, dengan memberikan fleksibilitas dan kenyamanan yang mendukung interaksi yang lebih baik.

Penggunaan media sosial memungkinkan anak-anak untuk mengatasi hambatan komunikasi tatap muka dan memperkuat keterhubungan emosional. Meskipun terdapat

kekurangan dalam hal isyarat *non-verbal*, fitur-fitur digital dapat membantu dalam membangun kedekatan emosional dan membuat komunikasi lebih efektif. Teori CMC dan *Social Information Processing* mendukung pemanfaatan media digital dalam konteks ini, dengan menunjukkan bahwa meskipun komunikasi berbasis teks mengurangi beberapa isyarat *non-verbal*, hubungan yang kuat dan bermakna tetap dapat dibangun melalui keterlibatan aktif dan konsistensi dalam penggunaan media. Secara keseluruhan, keseimbangan antara komunikasi langsung dan ekspresif serta pemanfaatan media sosial menjadi kunci dalam membangun hubungan yang sehat antara anak perempuan dan ayah *single father*, terutama dalam konteks peran yang tidak sepenuhnya dapat diisi oleh satu orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, N. S. & Purba, V. (2020). Pola Komunikasi *Single Parent* Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, 4(2), 161-170.
- Anderson, M., & Rainie, L. (2022). The role of social media in strengthening personal connections. *Pew Research Center*.
- Annuar, K. & Sa'adah, N. (2023). Pentingnya Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja dan Faktor yang Menyebabkan Kurang Efektifnya Komunikasi dalam Keluarga. *CONS-IEDU: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 20-26.
- Berger, C. R., Bradac, J. J., & Mylks, C. A. (2014). Communication in personal relationships. In *The Handbook of Interpersonal Communication* (pp. 407-436). Sage Publications.
- Coles, R. L., & Green, C. A. (2021). The challenges and adaptations of single fathers: Navigating parenthood without a partner. *Journal of Family Studies*, 27(1), 45-58.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: SAGE Publications Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2006). The social self and self-disclosure in relationships: Insights from social exchange theory. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23(4), 505-518.
- Guzzo, K. B., & Hayford, S. R. (2020). Pathways to parenthood in social and family contexts: Deciphering trends in single parenthood in the United States. *Demography*, 57(3), 901-923.
- Kalimau, I. B. E. F. P. & Rina, N. (2023). Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja dan Anak Perempuan dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak. *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 223-234.
- Kang, J. (2020). Single fathers and their children: Exploring the dynamics of single-father families in contemporary society. *Journal of Family Issues*, 41(7), 972-996.
- Koerner, A. F., & Schrod, P. (2020). An overview of family communication patterns and their impact on relational dynamics. *Journal of Family Communication*, 20(3), 167-185.
- Lee, E. J. (2020). Understanding cues filtered out in digital communication: Implications for social interaction. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(2), 202-216.

- McLeod, J. M., & Chaffee, S. H. (2023). The role of conformity in family communication and child development. *Communication Research*, 25(4), 421-446.
- Neale, B., Davies, L., & Davies, K. (2020). Children's relationships and everyday family life: Reflections on recent sociological research. *Sociological Research Online*, 25(1), 104-118.
- Schrodt, P., Hughes, A., & Norwood, K. M. (2019). Family communication patterns, self-disclosure, and relational quality: A meta-analytic review. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(2), 459-487.
- Schrodt, P., Witt, P. L., & Messersmith, A. S. (2021). Disclosure and relational satisfaction in families with high conformity orientation. *Family Process*, 60(2), 239-254.
- Walther, J. B. (2011). Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations. In *The Handbook of Interpersonal Communication* (pp. 443-478). Sage Publications.
- Walther, J. B. (2019). Social information processing theory: The impact of media richness on communication. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 24(3), 123-139.
- Walther, J. B. (2022). Social Information Processing Theory: Understanding online relationships. *Communication Research*, 49(5), 641-657.